

BAB 2

PENDEKATAN HERMENEUTIKA *REDEMPTIVE-HISTORICAL VIEW* MENURUT SIDNEY GREIDANUS

Sesuai dengan namanya, RHV menitikberatkan pada pendekatan sejarah dan penebusan yang dilakukan Yesus Kristus. Greidanus merupakan salah satu pelopor dari pandangan ini yang memiliki metode yang berbeda dengan tokoh-tokoh RHV lainnya. Greidanus adalah seorang profesor emeritus di bidang homiletika dan menjadi pengajar di *Calvin Theological Seminary*. Ia berhasil mengembangkan khotbah kristosentris dengan beberapa metode penafsirannya dan menjadi salah seorang yang berpengaruh di dalam upaya mengkhotbahkan Kristus dalam kerangka sejarah penebusan atau RHV.

Bab ini akan membahas tentang metode RHV menurut Greidanus. Pembahasan tentang metode RHV ini akan dimulai dengan penjelasan tentang prinsip dasar RHV yang memandang Alkitab sebagai sebuah kesatuan, yang mana dasar ini dipakai untuk menafsirkan PB yang terhubung dengan PL. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang RHV yang menjadi penekanan dalam hermeneutika, beserta enam metode yang dapat diaplikasikan dalam menafsirkan teks berdasarkan RHV. Pembahasan diakhiri dengan penerapan RHV dalam teks Kitab Kejadian 22.

Prinsip Dasar *Redemptive-Historical View* dalam Memandang Alkitab

Di dalam sejarah hermeneutika, RHV memiliki perkembangan yang begitu pesat. Di setiap masa, para ahli mencoba untuk mengembangkannya sehingga setiap ahli memiliki penekanan yang berbeda-beda. Geerhardus Vos (1862-1949) adalah seorang tokoh yang dipandang sebagai salah satu pelopor RHV. Meskipun sebenarnya Vos jarang secara langsung menyebutkan istilah “*redemptive-historical*,” pemikirannya mencerminkan RHV.⁴⁷ Vos mendefinisikan teologi biblika sebagai studi eksegetikal yang melihat sebuah proses pewahyuan Allah yang tertulis di dalam Alkitab.⁴⁸ Lebih lanjut, Vos menjelaskan, “*The Bible is not a dogmatic handbook but a historical book full of dramatic interest. Familiarity with the history of revelation will enable us to utilize all this dramatic interest.*”⁴⁹ Pemikiran-pemikiran Vos ini menjadi salah satu prinsip yang membentuk Greidanus dalam memikirkan RHV.⁵⁰ Greidanus menyimpulkan bahwa di dalam membaca Alkitab dibutuhkan dua fokus.

⁴⁷Richard B. Gaffin Jr., “The Redemptive-Historical View,” dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, Spectrum Multiview Series (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 90.

⁴⁸Geerhardus Vos, *Biblical Theology: Old and New Testaments* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 13.

⁴⁹Ibid., 26. Untuk studi lebih lanjut tentang pemahamannya baca juga Geerhardus Vos, *Redemptive History and Biblical Interpretation: The Shorter Writings of Geerhardus Vos*, ed. Richard B. Gaffin Jr. (Phillipsburg: P&R, 1980).

⁵⁰Peter J. Wallace, “The Foundations of Reformed Biblical Theology: The Development of Old Testament Theology at Old Princeton, 1812-1932,” *The Westminster Theological Journal* 59, no. 1 (Spring 1997): 42, diakses 16 Maret 2021, ATLASerials Plus. Vos dianggap menjadi salah satu pelopor pemikiran RHV yang kemudian berkembang. Wallace mengatakan, “*Vos brought his predecessors work to new heights; he combined their insights with traditional federal theology to connect the redemptive plan of God with the flow of history in the person and work of Christ*” Lih. juga kehidupan, pelayanan dan pengaruh pemikiran Vos dalam Richard C. Barcellos, *The Family Tree of Reformed Biblical Theology: Geerhardus Vos and John Owen, Their Methods of and Contributions to the Articulation of Redemptive History*, Reformed Baptist Dissertation Series 2 (Owensboro: RBAP, 2010), 23-30. Bdk. Richard B. Gaffin Jr., “Geerhardus Vos,” dalam *Dictionary of Major Biblical Interpreters*, ed. Donald K. McKim, ed. ke-2 (Downers Grove: IVP Academic, 2007), 1016-019.

Pertama, fokus pada sisi teologi yang mengacu pada “pewahyuan Allah.” *Kedua* adalah fokus pada sisi sejarah yang dapat melihat sebuah “proses.”⁵¹ Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

Alkitab dalam Konteks “Pewahyuan Allah”

Bagi Greidanus, sebuah khotbah Kristen yang berdasarkan teks PL pasti akan berlanjut ke PB. Sebuah janji yang dinyatakan kepada umat Israel harus dilanjutkan pada penggenapannya di PB.⁵² Penggenapan tersebut terwujud melalui inkarnasi Yesus Kristus. Seorang teolog PL, Walther T. Zimmerli menganalogikan penafsiran teks PL sebagai berikut,

*When we survey the entire Old Testament, we find ourselves involved in a great history of movement from promise toward fulfillment. It flows like a large brook—here rushing swiftly, there apparently coming to rest in a quite backwater, and yet moving forward as a whole toward a distant goal which lies beyond itself.*⁵³

Greidanus kemudian melanjutkan, “*That goal is Jesus Messiah and ultimately the rule of God over a restored and transformed creation.*”⁵⁴ Dialah pewahyuan Allah yang paling puncak dan keseluruhan teks Alkitab harus dipahami dalam konteks tersebut.

Greidanus percaya bahwa sebuah teks yang dipahami dalam konteks RHV dapat mengungkapkan makna yang lebih dalam daripada yang dimaksudkan penulis

⁵¹Greidanus, *The Modern Preacher*, 68-9.

⁵²Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus*, 328.

⁵³Walther Zimmerli, “Promise and Fulfillment,” terj. James Wharton, dalam *Essays on Old Testament Hermeneutics*, ed. Claus Westermann (Richmond: John Knox, 1964), 111-12.

⁵⁴Sidney Greidanus, *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 235.

pada mulanya.⁵⁵ Greidanus mengatakan, “*God’s ultimate purpose can be much broader and farther reaching than the relatively limited, immediate purpose of human author.... Even at human level, the meaning of literature is not exclusively limited to the intention of the author; that is, a book may mean more than its author originally intended.*”⁵⁶ Misalnya, kisah tentang ular tembaga di dalam Bilangan 21, penulis kitab Bilangan tidak mungkin menyadari bahwa ia sedang melukiskan gambaran Kristus yang menyelamatkan manusia. Gambaran tersebut hanya ditemukan di PB, jauh dari masa kehidupan penulis kitab Bilangan.⁵⁷ Oleh karena itu, metode RHV membantu pembaca menunjukkan pesan secara utuh dari Alkitab mengenai kisah dalam kitab Bilangan tersebut.

Alkitab dalam Konteks “Proses”

Fokus kedua yang ditekankan Greidanus dalam membaca Alkitab adalah memahami Alkitab sebagai konteks “proses.” Dalam hal ini, seorang pengkhotbah perlu memahami konteks sejarah penulisan Alkitab. Greidanus berpendapat bahwa sebuah khotbah ekspositori yang baik selalu didasari dengan mencari makna mula-

⁵⁵Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus*, 331. Lih juga. Raymond E. Brown, “The Sensus Plenior of Sacred Scripture” (disertasi, St. Mary’s University, 1955), 92. Beberapa sarjana menyebutnya sebagai *sensus plenior*. Brown mendefinisikan *sensus plenior* sebagai “*that additional, deeper meaning, intended by God but not clearly intended by the human author, which is seen to exist in the words of a biblical text (or group of texts, or even a whole book) when they are studied in the light of further revelation or development in the understanding of revelation*” Di dalam perkembangan dunia hermeneutika, *sensus plenior* menjadi perdebatan yang tajam di antara para ahli yang akan sedikit banyak dibahas pada bab 4.

⁵⁶Greidanus, *The Modern Preacher*, 111.

⁵⁷Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus*, 331.

mula sebuah teks hingga makna dalam konteks sejarah dari keseluruhan kanon.⁵⁸

Makna asli ini menjadi kontrol yang objektif bagi seorang pengkhotbah. Hal ini jelas diharapkan agar seorang pengkhotbah dapat menjaga diri untuk tidak memasukkan makna abad kedua puluh satu ke bahasa abad pertama.⁵⁹ Selain menjadi kontrol yang objektif, pencarian makna asli dan historis ini juga dimaksudkan untuk mencegah timbulnya penafsiran yang Kristomonistik.⁶⁰

Seperti para ahli hermeneutika pada umumnya, untuk mendapatkan makna teks yang tepat Greidanus menekankan kepada para penafsir untuk melakukan beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan sastra terhadap genre kitab, struktur bahasa yang digunakan, bahkan analisis kata pada teks yang akan diteliti. *Kedua*, pendekatan historis yang mencoba melihat latar belakang dari sebuah teks, mulai dari siapa penulis, latar belakang sosial yang berkembang, keadaan geografis dan lain sebagainya. *Ketiga* adalah pendekatan teosentris, yaitu pendekatan yang mencoba menemukan apa yang dikatakan sebuah perikop tentang perbuatan Allah, pemeliharaan Allah, perjanjian Allah, anugerah Allah, dan lain sebagainya.⁶¹ Dalam hal ini, Greidanus mengaitkan makna asli teks dalam konteks sejarah dari keseluruhan kanon Alkitab.

⁵⁸Ibid., 329.

⁵⁹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Elifas Gani (Surabaya: Momentum, 2012), 21.

⁶⁰Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus*, 325. Lih juga. Ibid., 225, 232. Menurut Greidanus, hal ini pernah terjadi di dalam sejarah penafsiran. Seorang bernama Wilhelm Vischer (1895-1988), menafsirkan teks-teks Alkitab dengan sangat kreatif dan luas sehingga sangat sulit melihat metodologi-metodologi yang ia gunakan. Bahkan secara lugas, Greidanus mengatakan bahwa penafsirannya bergeser kepada penafsiran *eisegesis*. Greidanus mengatakan, keprihatinan terakhir terhadap metode Vischer adalah bahwa fokus utamanya pada kesaksian tentang Kristus berujung pada Kristomonisme, yaitu konsentrasi eksklusif pada Yesus Kristus sebagai satu-satunya representasi dari Allah yang berdampak pada pengabaian dua Pribadi lain pada Allah Tritunggal.

⁶¹Ibid., 325-27.

Kedua fokus ini—baik Alkitab dalam konteks pewahyuan Allah dan konteks sejarah—perlu dilihat berdampingan satu dengan yang lain. Greidanus mengatakan, *“The idea of progressive revelation, in turn, is woven in with the conviction that revelation takes place in history and through history.”*⁶² Bagi Greidanus, pewahyuan Allah bersifat progresif dalam sejarah dan di sepanjang sejarah, mulai dari PL sampai ke PB. Greidanus mengatakan, *“This idea entails that God’s revelation was not given all at once but over the course of many centuries as redemptive history unfolded. During that course of history, revelation progressed from the beginnings of the Old Testament to the fullness of the New Testament.”*⁶³

Pemahaman ini menimbulkan sebuah konsekuensi, di mana penafsirannya akan menghubungkan PL dengan PB. Ia mengatakan, *“Consequently, the idea of progressive revelation affirms the indispensability of both Old and New Testament revelation while at the same time it underscores the necessity to interpret Old Testament revelation in the light of New Testament revelation.”*⁶⁴ Oleh sebab itu, RHV memiliki pola penafsiran yang mengintegrasikan teks PL dengan PB. Ketika seorang pengkhotbah mengkhotbahkan Kristus dengan metode RHV itu berarti ia sedang menggabungkan pesan dalam PL yang mencapai puncaknya pada pernyataan Allah dalam pribadi, pekerjaan, dan pengajaran Yesus Kristus seperti yang dinyatakan dalam PB.⁶⁵

⁶²Greidanus, *The Modern Preacher*, 71.

⁶³Ibid., 112-13.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus*, 30.

Hubungan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru

Titik berat RHV adalah pada korelasi antara teks PL dan PB yang berpusat pada Kristus. Greidanus mengatakan bahwa keseluruhan tema dalam PL maupun PB haruslah dipandang sebagai tema besar Alkitab yang memiliki sebuah kesatuan. Ia mengatakan,

[T]he discussion of a possible overarching theme has brought to light many genuine longitudinal themes which span individual books and Testaments: the rulership of God, the kingdom of God (realm), election (grace), the covenant, the promise of God, the presence of God, etc. Since, as is commonly acknowledged, every part must be interpreted in the light of the whole, every text must also be interpreted in the light of the larger biblical themes of which it forms a part.⁶⁶

Oleh sebab itu, PL dan PB adalah bagian dari Alkitab yang tidak boleh dipisahkan meskipun memiliki kekayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Secara lebih khusus, Greidanus memberikan beberapa argumen mengapa teks PL perlu dihubungkan dengan PB.

Satu Sejarah Penebusan dalam Dua Perjanjian

Dalam hal ini, Greidanus berpedoman pada Irenaeus dan Chrysostom yang menggambarkan kesatuan PL dan PB sebagai sebuah lukisan. Lukisan ini dibuat oleh Allah di atas kanvas sejarah. Pada goresan-goresan awal belum terlihat bentuk dan warna yang jelas. Selama belum selesai, lukisan itu dapat dikembangkan dalam berbagai cara. Dalam hal ini yang dimaksudkan Greidanus adalah jika teks berhenti

⁶⁶Ibid., 70. Untuk studi lebih lanjut tentang hubungan PL dan PB dapat juga dilihat G.K. Beale, *Buku Pedoman Penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru: Eksegesis dan Interpretasi*, terj. Lena S. Tjandra (Malang: Literatur SAAT, 2015).

pada PL, ia akan sangat terbuka kepada berbagai metode penafsiran. Namun, ketika lukisan tersebut terlihat memiliki bentuk dan warna maka goresan-goresan awal tadi harus dilihat dalam hubungannya dengan lukisan yang utuh.⁶⁷ Oleh sebab itu, PL dan PB tidak dapat dilihat secara terpisah.

Memang benar, bahwa ada perjanjian yang lama dan perjanjian yang baru, tetapi perjanjian kasih karunia itu satu. Janji-janji yang ada di PL digenapi di PB. Hal yang sama juga terlihat pada tema-tema PL seperti Kerajaan Allah, perjanjian, dan penebusan, kemudian dilanjutkan dalam PB. Semua hubungan itu menunjukkan kesatuan antara PL dengan PB. Relasi ini diikat di dalam sejarah penebusan yang dikerjakan oleh Allah. Dengan kata lain, sejarah penebusan yang dilakukan Allah adalah dasar dari kesatuan PL dan PB.⁶⁸

Yesus Kristus adalah Penghubung antara Dua Perjanjian

Yesus Kristus adalah penghubung antara PL dan PB. Hal ini bukanlah hal yang baru. Greidanus berargumen bahwa ketika Yesus berumur delapan hari, Ia harus disunatkan, sebagai tanda perjanjian yang lama (Luk. 2:21, bdk. Kej. 17:9-12; Im. 12:3). Setelah 40 hari, Yusuf dan Maria membawa bayi Yesus ke Bait Allah untuk diserahkan kepada Tuhan berdasarkan hukum di perjanjian yang lama (“seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan,” Luk. 2:23, bdk. Kel. 13:2,12). Setelah Yesus dewasa, Ia juga mempelajari kitab PL dengan pergi ke rumah ibadat pada hari Sabat (“menurut kebiasaan-Nya,” Luk 4:16, bdk. Kel. 20:8; Im. 19:30; Ul. 5:12). Hal ini menunjukkan

⁶⁷Greidanus, *Mengkhobahkan Kristus*, 79-80.

⁶⁸Ibid., 81.

bahwa Yesus Kristus adalah pribadi yang meskipun lahir di dunia PB tetap melakukan tradisi PL.

Hal yang sama juga dikatakan penulis surat Ibrani, “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr. 1:1-2). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa berinisiatif untuk berkomunikasi meskipun dengan metode yang berbeda dengan tradisi PL. Oleh karena itu, Greidanus melanjutkan bahwa PL dan PB memiliki hubungan, yang mana hal itu bukan sebagai hukum Taurat dan Injil, melainkan sebagai penggenapan janji.⁶⁹

Paulus sendiri juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa Yesus Kristus merupakan rahasia agung yang menggenapi janji di PL. Dalam Roma 16, Paulus menggunakan frasa “pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya” dan juga “telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa,” dan yang dimaksudkan Paulus di sini adalah pribadi Yesus Kristus. Dalam suratnya kepada Timotius ia mengungkapkan,

Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: “Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan.” (1Tim. 3:16)

Greidanus menyimpulkan bahwa penjelmaan Kristus adalah “rahasia” yang disingkapkan di dalam PB dan juga penghubung antara PL dan PB.⁷⁰

⁶⁹Ibid., 81-2.

⁷⁰Ibid., 83.

Dua Perjanjian yang Saling Menafsirkan

Greidanus menyatakan bahwa PL dan PB adalah satu kesatuan dan pribadi Yesus Kristus yang menyatukan keduanya. Hal ini membawanya kepada sebuah kesimpulan hermeneutis, yaitu bahwa PL harus ditafsirkan bukan hanya dalam konteksnya sendiri, melainkan juga dalam konteks PB.⁷¹ Mengingat inti PB adalah Yesus Kristus, setiap pesan—baik dari PL maupun PB— harus dilihat dalam kaitannya dengan Yesus Kristus.⁷² Sebagai konsekuensinya, penafsiran Greidanus menciptakan sebuah siklus hermeneutik, sehingga untuk memahami PL diperlukan sudut pandang PB dan kesaksiannya tentang Yesus Kristus. Demikian sebaliknya, seorang penafsir tidak dapat benar-benar mengerti Yesus Kristus sebelum mengetahui bagian-bagian dalam PL.⁷³

Dalam mengintegrasikan teks PL dan PB, Greidanus menyatakan bahwa seorang penafsir perlu memberikan pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana teks tersebut terhubung pada konteks sejarah penebusan dari peristiwa penciptaan hingga menjadi ciptaan baru.⁷⁴ Ia memberikan sebuah contoh tentang khotbah dari teks Kejadian 17:9-14, di mana makna di dalam teks tersebut adalah setiap laki-laki di antara umat Israel harus disunat sebagai tanda dari perjanjian Allah. Dengan tema tersebut, seorang pengkhotbah perlu melihat perintah tersebut dalam konteks sejarah penebusan. Pada dasarnya, gereja Kristen mula-mula telah menghilangkan tuntutan

⁷¹Ibid., 84.

⁷²Ibid.

⁷³Ibid., 86.

⁷⁴Ibid., 329.

ini (Kis. 15) dan bahwa baptisan menjadi tanda dari perjanjian yang baru (Kol. 2:11-12). Oleh karena itu, dalam konteks sejarah penebusan, tema khotbah berubah dari “setiap laki-laki di antara kamu harus disunat sebagai tanda dari perjanjian Allah” menjadi “baptislah setiap anggota tubuh Kristus sebagai tanda perjanjian Allah.”⁷⁵ Singkatnya, seorang penafsir perlu berusaha memahami sebuah perikop berdasarkan konteks sejarah dan budayanya sendiri. Kemudian barulah perikop itu dipahami dalam konteks seluruh kanon.

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*

Penafsiran RHV sendiri memiliki banyak sekali metode yang berkembang. Greidanus memberikan enam cara untuk dapat menghubungkan teks PL dengan PB dan menunjukkan Kristus sebagai pusatnya. Tentunya masing-masing cara memiliki keunikan tersendiri dan bisa jadi hal itu juga menjadi tumpang-tindih satu dengan yang lain.⁷⁶ Yang perlu diingat adalah, dalam usaha mencari makna RHV pada teks tertentu, teks tersebut akan menunjukkan kesesuaian dan ketidaksesuaian pada metode-metode tertentu. Greidanus berpendapat tidak semua teks harus ditafsirkan dengan satu metode, justru dia mengecam cara yang “memaksakan” Kristus ke dalam teks.⁷⁷ Keenam cara tersebut adalah: Sejarah Penebusan, Penggenapan Janji, Tipologi, Analogi, Tema-tema Sejajar, dan terakhir Kontras. Masing-masing metode akan dibahas secara singkat sebagai berikut.

⁷⁵Ibid., 330.

⁷⁶Ibid., 282.

⁷⁷Ibid., 324.

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*: Sejarah Penebusan

Greidanus memberikan nama “Sejarah Penebusan,” yang sekaligus sama dengan istilah RHV, karena memang menurutnya ada teks-teks tertentu yang secara langsung berkaitan dengan sejarah penebusan Kristus. Misalnya, Injil Matius yang memulai tulisannya dengan silsilah Yesus Kristus. Matius sebagai penulis dari Injil ini memaparkan sejarah penebusan sampai kepada raja Daud dan juga Abraham.

Greidanus melihat bahwa Matius menggunakan sejarah penebusan untuk memberitakan Kristus sebagai penerus keturunan kerajaan yang telah menerima janji mengenai pemerintahan kekal atas seluruh bumi.⁷⁸

Cara ini memiliki empat inti utama, yaitu penciptaan, kejatuhan manusia, penebusan, dan ciptaan baru. Keempatnya merupakan inti dari Alkitab. Kisah penciptaan menunjukkan perbuatan Allah dalam mengubah kekacauan menjadi kerajaan-Nya yang teratur (Kej. 1-2). Setelah itu terjadi peristiwa kejatuhan manusia, di mana kuasa dosa berkuasa atas manusia, tetapi Allah tetap memelihara bangsa Israel secara khusus untuk menjadi terang bagi semua bangsa (Kej. 3–Mal. 4). Penebusan melalui Yesus Kristus menunjukkan perbuatan Allah melalui Yesus untuk menebus semua bangsa dan memulihkan ciptaan-Nya (Mat. 1–Why. 20). Babak selanjutnya adalah ciptaan baru, yaitu kemenangan akhir Allah terhadap kejahatan dan penetapan kerajaan-Nya yang sempurna di bumi (Why. 21-22).⁷⁹ Mengingat

⁷⁸Ibid., 283.

⁷⁹Ibid., 333.

sejarah penebusan adalah sebuah sejarah yang utuh, setiap teks perlu ditafsirkan dalam konteks permulaan hingga bagian akhirnya.⁸⁰

Menurut Greidanus, metode ini tepat bila diterapkan pada teks-teks naratif dan juga beberapa teks dalam kitab puisi dan hikmat.⁸¹ Greidanus memberikan contoh kisah Daud mengalahkan Goliat (1Sam. 17). Di sini, seorang penafsir perlu memahami siapa tokoh Daud yang menjadi raja yang diurapi Allah untuk menyelamatkan Israel dan menjamin keamanan mereka di tanah perjanjian. Kemudian barulah pesan tersebut dikaitkan dengan sejarah penebusan. Pertempuran Daud dengan Goliat bukanlah pertempuran yang sekadar melibatkan dua pribadi, melainkan merupakan babak kecil dalam pertarungan antara keturunan perempuan dan keturunan ular yang mencapai klimaksnya pada kemenangan Yesus atas iblis.

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*: Penggenapan Janji

Cara lain untuk mendapatkan makna RHV adalah penggenapan janji. Penggenapan janji tertanam di dalam sejarah penebusan, karena Allah memberikan janji-janji-Nya pada satu tahap sejarah dan menggenapinya di tahap berikutnya.⁸² Namun, perlu disadari bahwa penggenapan janji dapat berarti penggenapan berganda atau penggenapan progresif, yang mana penggenapan awal dapat berisi janji tentang penggenapan selanjutnya.⁸³ Contohnya, janji Allah kepada Abraham (lih. Kej. 12:2)

⁸⁰Ibid., 335.

⁸¹Ibid., 337-40.

⁸²Ibid., 286.

⁸³Ibid., 288.

digenapi dengan kelahiran Ishak, tetapi tidak berhenti sampai di sana. Keluaran 1:7 mencatat bahwa “orang-orang Israel beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya” yang kemudian penggenapan janji-Nya dilanjutkan dengan menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang besar. Melalui narasi ini, Allah kemudian membuat perjanjian lagi dengan Daud bahwa “keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selamanya di hadapan-Ku” (2Sam. 7:16). Hal ini sesuai dengan apa yang Wright katakan,

It leads to a recurring pattern of promise-fulfillment-fresh promise-fresh fulfillment, repeating and amplifying itself through history. Like some science-fiction, time-traveling rocket, the promise is launched, returning to earth at some later point of history in a partial fulfillment, only to be relaunched with a fresh load of fuel and cargo for yet another historical destination, and so on.⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa penggenapan janji Ilahi dapat diteruskan sampai ke dunia PB bahkan sampai masa kini dan masa depan.

Cara penggenapan janji ini dapat diaplikasikan di beberapa teks Alkitab.

Greidanus memberikan contoh penggenapan janji di dalam Kitab Para Nabi, Mazmur, dan juga di beberapa kisah narasi.⁸⁵ Pada masa-masa sulit, khotbah dengan cara ini dapat memberikan harapan baik bagi pendengar yang menantikan Allah menggenapi janji-janji-Nya untuk hidup di dalam kerajaan-Nya yang sempurna. Dengan metode ini, janji-janji Allah akan kerajaan-Nya di masa depan juga memberikan kekuatan dan keberanian untuk menghadapi penderitaan di dunia ini.⁸⁶

⁸⁴Christoper J.H. Wright, *Knowing Jesus through the Old Testament*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 72.

⁸⁵Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus*, 343-50.

⁸⁶Ibid., 351.

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*: Tipologi

Tipologi menjadi salah satu cara melihat makna RHV karena Allah bertindak dalam sejarah penebusan dengan pola yang sama. Alasannya, para penulis PB secara khusus meyakini bahwa Yesus mengantarkan mereka kepada zaman mesianis di mana mereka melihat tindakan penebusan Allah di masa lalu sebagai bayangan, pralambang, dan kiasan dari zaman baru yang dibawa oleh Kristus.⁸⁷

Ada beberapa contoh yang Greidanus tunjukkan, misalnya kisah ular tembaga di kitab Bilangan 21 merupakan tipologi dari keselamatan yang dikerjakan Yesus Kristus di kayu salib. Contoh lain digunakan Yesus sendiri yang melihat gambaran roti manna di padang gurun sebagai gambaran diri-Nya (Yoh. 6:48-51). Intinya, tipologi selalu bercirikan adanya analogi dan eskalasi.⁸⁸ Analogi menunjukkan tindakan atau kisah yang berulang dan eskalasi menunjukkan penggantian peran kepada Yesus Kristus.

Metode tipologi merupakan metode yang banyak diterapkan oleh penafsir masa kini. Meskipun begitu, Greidanus mengakui bahwa cara tipologi ini adalah salah satu metode yang banyak diragukan oleh para ahli karena dianggap sebagai penafsiran alegoris. Di dalam argumennya, ia berpendapat bahwa tipologi berbeda dengan penafsiran alegoris. Tipologi terbatas pada menemukan analogi khusus sepanjang poros pekerjaan Allah dalam sejarah penebusan seperti yang dinyatakan dalam

⁸⁷Ibid., 295.

⁸⁸Ibid.

Alkitab. Sebaliknya, penafsiran alegoris tidak terbatas pada analogi tertentu, tetapi ditafsirkan sesuai dengan keinginan penafsir.⁸⁹

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*: Analogi

Cara yang keempat adalah dengan menggunakan analogi, yang berbeda dengan inti dari tipologi yang dijelaskan sebelumnya. Analogi erat kaitannya dengan hubungan Allah dengan umat-Nya, baik di masa lampau maupun di masa kini. Greidanus mengatakan, “Kita dapat menggambarkan cara analogi dalam mengkhotbahkan Kristus dari PL sebagai peralihan dari arti Allah bagi bangsa Israel kepada arti Allah melalui Kristus bagi gereja PB.”⁹⁰ Alasannya, melalui Kristus Israel dan gereja telah menjadi umat Allah yang sama: berhak menerima janji anugerah yang sama, mempunyai kepercayaan yang sama, dan harapan yang sama.⁹¹

Untuk melakukan cara ini, Greidanus mengatakan bahwa penafsir haruslah mencari analogi antara apa yang dilakukan Allah bagi bangsa Israel dengan apa yang Allah, melalui Kristus lakukan bagi gereja-Nya.⁹² Sebagai contoh, ketika berkhotbah tentang Yakub di Betel (Kej. 28:10-22), penafsiran RHV dengan cara analogi perlu menunjukkan bagaimana bangsa Israel belajar tentang hadirat Allah yang melindungi dari pengalaman Yakub di Betel, demikian pula Kristus berjanji untuk selalu menyertai umat-Nya di sepanjang perjalanan hidup. Peristiwa Yakub di Betel dapat

⁸⁹Ibid., 352.

⁹⁰Ibid., 305.

⁹¹Ibid., 368.

⁹²Ibid.

juga digabungkan dengan janji-janji penyertaan Yesus seperti dalam Matius 28:20. Contoh lainnya adalah sebagaimana Allah memanggil Abram untuk mengklaim Kanaan bagi Kerajaan Allah (Kej. 12:1-9), demikian pula Kristus memanggil umat-Nya untuk mengklaim dunia bagi Allah (Mat. 28:18-20). Sebagaimana Allah memanggil Israel untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Kej. 12:3, Yes 49:6), demikian pula Kristus memanggil gereja-Nya untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Kis. 13:47).⁹³

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*: Tema-Tema Seajar

Pada dasarnya, penulis PB juga menggunakan metode ini. Mereka memperluas tema-tema PL dan diarahkan kepada Kristus. Hal ini juga dilakukan oleh Yesus sendiri, Ia mengambil tema-tema PL seperti kerajaan Allah atau perjanjian atau hukum tertentu dan memperluasnya dalam pengertian tentang kedatangan-Nya sendiri.⁹⁴ Seperti yang terlihat pada Khotbah di Bukit, Yesus mengulang kembali, memperluas, dan memperdalam banyak tema PL. Bahkan terkadang tema tersebut dapat mengacu kepada satu kata yang diperluas. Greidanus memberikan contoh yang diambil dari kisah Yesus meredakan badai di Injil Markus, dikatakan “Ia pun bangun, menghardik angin itu” (Mrk. 4:39). Kata “menghardik” yang dipakai di sini adalah *epitimaō* yang ternyata di PL juga digunakan oleh Allah Yahweh yang menghardik dasar-dasar lautan (Mzm. 18:16), batas air di zaman purba (Mzm. 104:6-10), sungai-sungai (Yes. 50:2), tentara Asyur (Yes. 17:13) bahkan iblis sendiri (Za. 3:1-2). Oleh

⁹³Ibid., 369-70.

⁹⁴Ibid., 307.

karena itu, maksud Markus dengan Yesus “menghardik” angin sudah jelas, yaitu di dalam Yesus kita melihat Allah Yahweh bekerja melawan kekacauan dan memulihkan ketertiban di dalam Kerajaan-Nya.⁹⁵

Ada banyak tema dalam PL yang berfungsi untuk menuntun penafsir kepada Kristus. Greidanus memberikan daftarnya, yaitu Kerajaan Allah, pemeliharaan Allah, perjanjian, kehadiran Allah, kasih Allah, anugerah Allah, keadilan, penebusan, hukum Taurat, dosa, korban penebusan, kepedulian Allah atas “orang miskin,” Hari Tuhan, dan seterusnya.⁹⁶

Metode Penafsiran *Redemptive-Historical*: Kontras

Cara yang terakhir yang diperkenalkan Greidanus adalah mengkontraskan PL dengan PB. Jika cara-cara lain berfokus pada kesinambungan antara PL dan PB, cara ini bekerja sebaliknya. Greidanus memberikan contoh tentang adanya perbedaan besar dalam cara Allah membangun kembali kerajaan-Nya di bumi sebelum inkarnasi Kristus dan sesudah inkarnasi Kristus.

Pada zaman PL, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk “menumpas” bangsa-bangsa yang tidak mengenal Dia beserta mezbah-mezbah, tugu-tugu berhala, dan patung-patung mereka (Ul. 7:1-6). Zaman PB menunjukkan cara yang kontras, di mana Yesus memerintahkan gereja-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19-20). Dalam membaca PL dan PB, penafsir terkadang menemukan adanya perbedaan yang

⁹⁵Ibid., 309.

⁹⁶Ibid., 374.

cukup besar bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Hal ini bukan berarti bahwa PL sudah tidak berlaku atau tidak dapat dikhotbahkan pada zaman sekarang.

Greidanus mengatakan bahwa perbedaan tersebut perlu diberitakan dari sudut pandang pernyataan akhir Allah dalam Kristus.⁹⁷ Greidanus melanjutkan bahwa cara kontras ini jelas berpusat pada Kristus, sebab Dialah yang menghadirkan perubahan yang terjadi di masa PL ke masa PB.⁹⁸

Bagi Greidanus, penafsiran dengan cara “kontras” ini dimulai dari masalah yang dijumpai di PL dan kemudian bergerak kepada solusi di PB. Misalnya, teks PL membuktikan bahwa konsekuensi dosa yang dilakukan umat Allah menakutkan dan mengingatkan kepada tuntutan Allah yang adil dan kudus. Pada titik tersebut, penafsir kemudian bergerak kepada Yesus Kristus yang menjadi solusi atas permasalahan dosa.⁹⁹

Penafsiran *Redemptive-Historical* terhadap Kitab Kejadian 22

Untuk menggambarkan metode-metode penafsiran RHV dengan lebih jelas, Greidanus memberikan langkah-langkah dalam menafsirkan Kejadian 22. Kejadian 22 merupakan teks yang berbicara tentang narasi Abraham mengorbankan Ishak yang adalah anak tunggalnya atas perintah Allah. Bagi Greidanus, narasi ini cukup sulit untuk ditafsirkan dan dikhotbahkan dan banyak penafsir yang salah dalam

⁹⁷Ibid., 381.

⁹⁸Ibid., 382.

⁹⁹Ibid.

menafsirkannya.¹⁰⁰ Oleh sebab itu, sebelum mengaitkannya kepada makna Kristosentris, seorang penafsir perlu mencari makna asli teks tersebut.

Makna Teks Kejadian 22:1-19

Narasi ini perlu dilihat dalam kesatuan tekstualnya. Frasa “setelah semuanya itu” pada ayat pertama menunjukkan awal dari narasi ini. Kisah tersebut diceritakan dan berakhir pada ayat 19 karena pada ayat 20 terdapat frasa yang serupa dengan ayat pertama, yaitu “sesudah itu.” Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Kejadian 22:1-19 merupakan satu unit kesatuan.¹⁰¹

Selain itu, Greidanus memberikan sebuah alur cerita dari narasi ini. Ayat pertama berbicara tentang latar belakang peristiwa. Ayat 2 berbicara tentang konflik yang muncul. Dalam ayat 3-8 digambarkan tentang konflik yang semakin meningkat, dan klimaksnya terjadi pada ayat 9-10 di mana Abraham telah siap menyembelih anaknya. Kemudian muncullah malaikat Tuhan yang menghentikan Abraham yang menjadi resolusi pada ayat 11-12. Konflik kemudian teratasi ketika Abraham menemukan seekor domba jantan di belakangnya lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya di ayat 13-14. Ayat 15-18 menggambarkan hasil

¹⁰⁰Ibid., 415. Bnd. Sidney Greidanus, *Preaching Christ from Genesis: Foundations for Expository Sermons* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 194. Paling tidak ada dua tantangan yang dicatat Greidanus. *Pertama*, bagaimana membuat pilihan yang bertanggung jawab antara narasi pengorbanan Ishak oleh Abraham dengan hubungannya dengan narasi Yesus Kristus. *Kedua*, bagaimana menghindari aplikasi yang dangkal tanpa menanyakan terlebih dahulu pesan apa yang diterima Israel (sebagai pembaca pertama) dari narasi ini. Lih. juga Greidanus, *Mengkhobahkan Kristus*, 418. Bahkan menurut Greidanus, pengkhotbah terkenal bernama Charles Spurgeon sendiri melakukan kesalahan dalam menafsirkan narasi ini. Spurgeon mengkhobahkan narasi ini hanya berdasarkan ayat pertama dan tidak secara utuh. Berdasarkan ayat pertama saja Spurgeon mengkhobahkan bahwa ayat ini berbicara tentang cara Tuhan dalam berhubungan dengan orang percaya, dan cara orang percaya dalam berhubungan dengan Tuhan.

¹⁰¹Ibid.

dari konflik, yaitu malaikat Tuhan yang berseru untuk kedua kalinya, dan Tuhan mengulangi janji-Nya. Narasi ini diakhiri dengan kembalinya Abraham ke Bersyeba bersama kedua bujangnya di ayat 19.¹⁰²

Greidanus juga mengutip pemikiran Rendsburg yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Redaction of Genesis*.¹⁰³ Rendsburg melihat bahwa narasi ini berada dalam sebuah struktur *chiasm*. Struktur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut,

- A. Silsilah dari Terah (11:27-32)
- B. Permulaan petualangan spiritual Abraham (12:1-9)
- C. Sara dalam istana bangsa asing; cobaan berakhir dengan damai dan sukses; Abram dan Lot berpisah (12:10-13:18)
- D. Abraham datang untuk menyelamatkan Sodom dan Lot (14:1-24)
- E. Perjanjian dengan Abraham; pemberitahuan malaikat Tuhan tentang Ismael (15:1-16:16)
- E'. Perjanjian dengan Abraham; pemberitahuan malaikat Tuhan tentang Ishak (17:1-18:15)
- D'. Abraham kembali menyelamatkan Sodom dan Lot (18:16-19:38)
- C'. Sara dalam istana bangsa asing; cobaan berakhir dengan damai dan sukses; Abraham dan Ismael berpisah (20:1-21:34)
- B'. Klimaks dari petualangan spiritual Abraham (22:1-19)
- A'. Silsilah dari Nahor (22:20-24)

¹⁰²Ibid., 420-21.

¹⁰³Ibid., 425.

Dalam struktur *chiasm* ini dapat terlihat bahwa kisah dalam Kejadian 22:1-19 paralel dengan Kejadian 12:1-9. Pada Kejadian 12:1-9, Allah memerintahkan Abraham untuk “pergi” (*lek-leka*), meninggalkan masa lalunya, dan menerima janji berkat Allah; sedangkan dalam Kejadian 22:1-19 Allah juga memerintahkan Abraham untuk “pergi” (*lek-leka*), tetapi sekarang dengan mengorbankan masa depannya, yaitu anaknya yang tunggal Ishak.¹⁰⁴ Greidanus mengatakan, “*Now Abraham has to rely on the Lord even when the Lord seems to go back on his covenant promises. But when he obeys, the Lord speaks to him a final time—the promised blessings in even heightened form.*”¹⁰⁵

Secara khusus dalam perikop ini, keberadaan Ishak menjadi sebuah perhatian bagi pendengar mula-mula, yaitu umat Israel. Ketika umat Israel mendengarkan kisah perjalanan spiritual Abraham dan mencapai puncaknya pada cerita tentang Ishak yang terbaring di atas mezbah, mereka akan langsung merefleksikan keberadaan bangsa mereka sendiri. Greidanus mengatakan, “*For Israel, Isaac’s death or life is the heart of the plot. At the climax, Isaac is only a knife-thrust removed from death; then he receives his life back and a ram is offered “instead of” Isaac.*”¹⁰⁶ Oleh sebab itu, tema penggantian Ishak dengan seekor domba jantan menjadi sebuah solusi yang menjamin keberadaan bangsa Israel.

“Allah yang akan menyediakan” menjadi sebuah kesadaran Abraham ketika ia dengan penuh ketaatan menjalani perjalanan ke gunung Moria. Tema ini muncul secara berulang mulai dari ayat 8, kemudian terealisasi ketika Allah menyediakan

¹⁰⁴Ibid.

¹⁰⁵Greidanus, *Genesis*, 195-96.

¹⁰⁶Ibid., 200.

domba jantan sebagai pengganti Ishak di ayat 13, lalu sebutan Abraham untuk tempat itu sebagai “Tuhan menyediakan” di ayat 14, dan terakhir kesaksian narator yang berbunyi, “di atas gunung Tuhan, akan disediakan.” Dapat disimpulkan bahwa makna asli yang didengar oleh Israel sebagai pendengar pertama adalah bagaimana Allah menyediakan kehidupan bagi mereka. Greidanus merumuskan demikian: Tuhan menyediakan seekor anak domba bagi korban bakaran supaya Ishak (Israel) dapat hidup.¹⁰⁷

Makna Teks Kejadian 22:1-19 dalam Pandangan *Redemptive-Historical*

Setelah mendapatkan makna asli dari Kejadian 22:1-19, maka saatnya makna tersebut diletakkan pada enam metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Greidanus sendiri mengakui bahwa tidak semua metode dapat diterapkan secara jelas ke dalam teks ini. Dalam hal ini metode penafsiran penggenapan janji tidak berhubungan dengan makna asli dari Kejadian 22:1-19.¹⁰⁸ Oleh sebab itu, dalam penjelasan berikut akan dipaparkan lima metode yang lain yang berkaitan dengan makna Kejadian 22:1-19.

Pertama, metode sejarah penebusan. Di masa-masa berikutnya, peristiwa yang sama juga terjadi ketika bangsa Israel diperbudak oleh bangsa Mesir. Allah menyelamatkan anak sulung laki-laki umat Israel dengan darah anak domba jantan (Kel. 12:12-13). Begitu pula dalam masa mendatang, Allah menyediakan Anak-Nya sebagai pengganti tebusan akhir supaya umat-Nya dapat hidup. Yohanes Pembaptis

¹⁰⁷Greidanus, *Mengkhobahkan Kristus*, 431.

¹⁰⁸Ibid., 436.

memperkenalkan Yesus sebagai “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!” (Yoh. 1:29) dan Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia datang untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Jadi, tema “Tuhan menyediakan anak domba sebagai tebusan bagi Ishak” bergerak maju dalam sejarah penebusan hingga “Tuhan menyediakan Anak tunggal-Nya untuk membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa.”¹⁰⁹

Kedua, metode tipologi. Para teolog sendiri mengalami perdebatan tentang siapakah di antara Ishak dan anak domba jantan yang merupakan tipologi dari Yesus. Pemikiran tipologi Ishak-Yesus didasarkan pada Abraham yang mengambil kayu untuk korban bakaran dan memikulkannya ke atas bahu Ishak (Kej. 22:6). Hal ini tampaknya sama seperti Yesus yang berjalan ke bukit Golgota dengan memikul salib-Nya (Yoh. 19:17). Namun, Greidanus berpendapat bahwa tipologi Ishak-Yesus memiliki ketidaksinambungan. Pada akhirnya Ishak tidak mati di atas mezbah dan diganti dengan korban yang lain, dan hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada Yesus. Greidanus sendiri menyetujui bahwa domba jantanlah yang sesuai dengan tipologi Yesus. Dalam keseluruhan Alkitab, domba jantan berfungsi sebagai gambaran Kristus, yang sebagai pengganti, mempersembahkan hidup-Nya agar umat-Nya dapat hidup.¹¹⁰

Ketiga, metode analogi. Dalam metode analogi, penafsir berfokus pada tujuan narasi di atas bagi bangsa Israel. Bagi bangsa Israel, narasi tersebut memiliki kekuatan untuk mengingatkan mereka pada kesetiaan janji Allah yang akan menyelamatkan mereka. Kehadiran Yesus merupakan jaminan bagi pengikut-Nya bahwa Allah telah

¹⁰⁹Ibid.

¹¹⁰Ibid., 437-38.

menyediakan keselamatan bagi mereka. Yesus sendiri menjamin mereka dan berkata, “Aku memberikan hidup kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.” (Yoh. 10:28).¹¹¹

Keempat, metode tema-tema sejajar. Banyak tema yang sejajar dengan narasi ini baik dalam PL maupun PB. Misalkan di dalam PL, anak domba Paskah yang disediakan Allah yang menggantikan anak sulung bangsa Israel (Kel. 12:12-13), korban bakaran yang setiap hari dipersembahkan agar bangsa Israel tetap hidup (Kel. 29:38-42), dan korban penghapusan dosa yang harus dilakukan umat Israel (Im. 4-7). Di dalam PB, Yesus sendiri menyatakan diri-Nya datang untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Dalam 1 Petrus 1:18-19 juga dinyatakan, “Kamu telah ditebus ... dengan darah yang mahal, yaitu darah Yesus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.” 1 Yohanes 4:9-10 juga menyatakan, “Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya ... Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.”¹¹²

Kelima, metode kontras. Ada perbedaan yang kontras antara narasi pengorbanan Ishak dengan kehidupan umat percaya saat ini. Pada hari ini, umat percaya tidak perlu lagi melakukan persembahan korban bakaran. Pasalnya, Yesus sendiri memberikan nyawa-Nya sekali untuk selamanya (Ibr. 10:1-18).¹¹³

¹¹¹Greidanus, *Genesis*, 203.

¹¹²Ibid., 204.

¹¹³Ibid., 205.

Kesimpulan

RHV adalah sebuah metode penafsiran yang sudah lama berkembang. Greidanus dalam hal ini telah memberikan sumbangsih yang besar terutama bagaimana mengkhotbahkan Kristus dari PL dengan metode RHV. Perjanjian Lama yang dianggap sebagai kisah sejarah yang lama justru memiliki peran di dalam kesatuan Alkitab, yaitu sebagai “*redemptive-historical event*.” Oleh sebab itu, Greidanus sangat menekankan bagaimana seharusnya pengkhotbah menceritakan berita Kristus melalui sejarah penebusan yang dikerjakan-Nya. Greidanus melihat sebuah kebutuhan yang signifikan dari gereja dan juga umat Kristen saat ini akan keselamatan. Ia mengatakan, “*God uses contemporary preaching to bring his salvation to people today, to build his church, to bring in his kingdom. In short, contemporary biblical preaching is nothing less than a redemptive event.*”¹¹⁴

Tidak berhenti pada prinsip-prinsip yang ia tekankan, Greidanus juga memberikan metode-metode hermeneutika yang pada akhirnya menyatukan PL dan PB dan mengkhotbahkan Kristus pada puncaknya. Integrasi PL dan PB menjadi kunci metode hermeneutika RHV. Meski terkesan tumpang tindih antara satu metode dengan metode lainnya, metode-metode ini dapat mengakomodasi keseluruhan genre teks di dalam PL maupun PB. Bagi Greidanus, penafsiran berangkat dari teks kemudian melihat metode tertentu yang dapat digunakan ke dalam teks tersebut. Pemaksaan metode tertentu kepada teks justru akan menjadi penafsiran alegoris yang ia sendiri tidak menyetujuinya. Oleh sebab itu, penafsir perlu dengan teliti melihat teks dan metode yang tepat.

¹¹⁴Greidanus, *The Modern Preacher*, 9.